

**ANALISIS METODE PENDAMPINGAN GURU TERHADAP  
TUNARUNGU DENGAN PENDEKATAN PSIKOSOSIAL  
DI SLB DHARMA WANITA MAKALE**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas dan Sosiologi Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai persyaratan  
Memperoleh Gelar Serjana Agama (S.Ag)**

**Abigael Dewi Novita Patantan  
2220207541**

**Pastoral Konseling  
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2024**

**ANALISIS METODE PENDAMPINGAN GURU TERHADAP  
TUNARUNGU DENGAN PENDEKATAN PSIKOSOSIAL  
DI SLB DHARMA WANITA MAKALE**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas dan Sosiologi Kristen  
Institut Agama Kristen Negera (IAKN) Toraja sebagai persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Abigael Dewi Novita Patantan  
2220207541**

**Pastoral Konseling  
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Analisis Metode Pendampingan Guru Terhadap Tunarungu  
dengan Pendekatan Psikosisoal di SLB Dharma Wanita Makale

Disusun oleh :

Nama : Abigael Dewi Novita Patantan

NIRM : 2220207541

Program Studi : Pastoral Konseling

Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Setelah dikonsultasikan, dikoreksi, dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing, maka skripsi ini disetujui untuk dipertahankan pada ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Tana Toraja, 01 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th.  
NIDN. 2213028301

Ferdi Sapan Alextian, M.Psi.  
NIDN. 2020079601

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di SLB Dharma Wanita Makale

Disusun oleh :

Nama : Abigael Dewi Novita Patantan  
NIRM : 2220207541  
Program Studi : Pastoral Konseling  
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Dibimbing oleh :

I. Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th.  
II. Ferdi Sapan Alextian, M.Psi.

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada ujian sarjana (S-1) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tanggal 8 Juli 2024 dan diyudisium tanggal 31 Juli 2024.

### Dewan Penguji

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Dr. Yosef Patandung, M.Pd.  
NIDN. 0921057601

Stephani Intan Maritho Siallagan, M.Pd.  
NIDN. 2221099201

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Srimart Ryeni, M.Si.  
NIDN. 2203038901

Masnawati, M.Pd.  
NIDN. 0923058903

Mengetahui  
Dekan,

Syukur Matasak, M.Th.  
NIDN. 2221087001.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abigael Dewi Novita Patantan  
NIRM : 2220207541  
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen  
Program Studi : Pastoral Konseling  
Judul Skripsi : Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap  
Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di SLB  
Dharma Wanita Makale.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali dengan kutipan-kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil saduran atau jiplakan dari karya orang lain, maka pihak kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 13 Agustus 2024  
Yang Membuat Pernyataan

**Abigael Dewi Novita Patantan**  
NIRM. 2220207541

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abigael Dewi Novita Patantan

NIRM : 2220207541

Fakultas/Program Studi : Teologi dan Sosiologi Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah skripsi yang berjudul : Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di SLB Dharma Wanita Makale.

Dengan ini pihak **IAKN Toraja** berhak menyimpan, mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan sebagian dari skripsi (Bab 1 dan Bab 5) pada repository Perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 13 Agustus 2024  
Yang Membuat Pernyataan

**Abigael Dewi Novita Patantan**  
**NIRM. 2220207541**

## SURAT KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIARISME

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Toraja dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Abigael Dewi Novita Patantan  
NIRM : 2220207541  
Judul Skripsi : Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap  
Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di  
SLB Dharma Wanita Makale.  
Tanggal Pemeriksaan : 12 Agustus 2024  
*Similarity* : 19 %

Dinyatakan MEMENUHI SYARAT ambang batas toleransi  $\leq 20\%$ . Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan karya ilmiah orang lain yang lebih awal mendapatkan pangkuan sebagai hak cipta: misalnya: karya ilmiah tersebut belum terbit secara *online*, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi tanggung jawab penulis skripsi.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 12 Agustus 2024

Penulis Skripsi

Ketua LP2M IAKN Toraja

**Abigael Dewi Novita Patantan**  
NIRM. 2220207541

**Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th.**  
NIP. 198302132009121005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

“ Dengan pentolongan Tuhan yang Maha Esa atas hikmat dan bekat yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu, maka penulis mendedikasikan kepada kedua orang tua terkasih, saudara serta orang-orang terdekat yang selama ini terus mendukung perkuliahan penulis dari semester 1-8 saat ini, Terima kasih untuk cinta kasih, doa dan dukungan dari keluarga sehingga penulis bisa berada sampai pada titik ini.

## MOTTO

Carilah tempat dimana kamu dihargai, bukan hanya dibutuhkan,  
sebab banyak yang datang karena butuh tetapi lupa cara menghargai.

Kalau orang lain bisa, kenapa kamu tidak.

Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata,  
akan menuia dengan bersorak-soraik.

**(Maz 126:3)**

## ABSTRAK

Abigael Dewi Novita Patantan (2220207541). "*Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di SLB Dharma Wanita Makale*"

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh penggunaan metode pendampingan guru dengan pendekatan psikososial yang kurang maksiamal dilakukan oleh guru di SLB Dharma Wanita Makale. Pendekatan psikososial merupakan sebuah pendekatan yang mengacu pada kesehatan mental (emosional) serta kondisi sosial seseorang yang berhubungan dengan perkembang psikologi dan perkembangan sosial bagi individu yang merasakan ketakutan, marah, senang yang berada dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualititaif dan analisis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi. Tempat penelitian Di SLB Dharma Wanita Makale.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan metode pendampingan melalui strategi belajar menulis, keterampilan dan berlatih, metode ABA, dan pemecahan masalah (*Problem Sholving*), dengan pendekatan psikososial guru hanya berfokus pada hubungan sosial dan interaksi dalam membangun hubungan kearaban. Penerapan pendekatan psikososial telah dilakukan oleh guru, namun pemahaman akan terhadap pendekatan psikososial hanya berpusat pada cara bagaimana anak bersosial atau berinteraksi, sehingga perkembangan emosional pada anak tidak sejajar dengan pertumbuhan fisik, psikologis, dan biologis anak.

**Kata Kunci:** Metode Pendampingan, Tunarungu, Psikososial.

## **ABSTRACT**

*Abigael Dewi Novita Patantan (2220207541). Analisis Metode Pendampingan Guru terhadap Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial di SLB Dharma Wanita Makale.*

*The research is in the background behind the practice of supervising teacher's approach with the less generous psychosocial approach made by the teachers at SLB dharma the makale woman. The psychosocial approach is a reference to mental health as well as the social condition of a person associated with psychological and social development for individuals who feel fear, anger, love in social situations.*

*The study USES qualitative approaches and analysis. Data collection techniques through interviews and observations for information. The research facility at SLB dharma the makale woman.*

*Based on research, teachers use companion methods through learning to write, skill and practice, aba methods, and problem solving, with teachers' psychosocial approach focusing solely on social relationships and interactions in the building of the Arab relationship. The application of a psychosocial approach has been by teachers, but an understanding of the psychosocial approach centers only on how children social or interact, so emotional development in children is out of alignment with the physical, psychological, and biological growth of children.*

**Key words:** *companion, method, deaf, pyschosocial*

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan syukur bagi Sang Pemilik kehidupan ini, segelah rahmat yang tak terhingga, kasih setia dan berkat yang selalu di nikmati hingga detik ini sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Metode Pendampingan Guru Terhadap Anak Tunarungu dengan Pendekatan Psikososial Di SLB Dharma Wanita Makaleh” ini dapat terselesaikan untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menyelesaikan pendidikan di jurusan Pastoral Konseling

Perjalanan yang panjang telah penulis lalui dengan penuh tantangan dan hambatan yang begitu berat. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun Puji Tuhan semuanya dapat penulis lalui dengan baik.

Selain itu juga peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak pernah terlepas dari doa dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Karena itu dengan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M. Th selaku rektor IAKN Toraja
2. Bapak Syukur, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
3. Bapak Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th dan Bapak Ferdi Sapan Alextian, M.Psi selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, saran dan memotivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Bapak Dr. Yosef Patandung, M.Pd dan Ibu Stephani Intan M. Siallagan, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan masukan pada penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yelinda Sri Silva, M.Th selaku koordinator Program Studi Pastoral Konseling sekaligus sebagai dosen wali selama kurang lebih 4 tahun yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama ini.
6. Ibu Srimart Ryeni, M.Si yang selama ini selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. Kepada bapak Simon, S.Pd, M.Ag yang telah memberikan motivasi selama ini kepada penulis.
8. Segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di IAKN Toraja.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Matius Patantan (ayah) dan Adolfina Bertha P (ibu) yang penuh kasih telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, menopang, membimbing, memelihara, memotivasi, menasehati dan memberika materi sehingga penulis mampu menempuh pendidikan di IAKN Toraja dengan baik.
10. Kepada saudara-saudariku Lias, Indri, sepni dan Anni yang selalu memberikan dukungan dan motivasi baik selama ini.
11. Kepada Elma selaku sahabat yang selalu setia menemani baik suka maupun duka dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada Elisabet selaku teman yang juga selalu setia dalam menemani dan memberikan motivasi selama kurang lebih 4 tahun.
13. Kepada Emi, Estin, Ingrid dan Jenifer selaku teman dekat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi selama kurang lebih 4 tahun.
14. Kepada Ratna, Novin, Merlin selaku kakak yang selama ini selalu memberikan dukungan dan motivasi.
15. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Pastoral Konseling yang selalu menjadi tempat berbagi dan memberi dukungan serta motivasi kepada penulis.
16. Kepada semua pihak yang namanya tidak disebutkan yang telah membantu dan mendukung penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama ini.

Dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsi pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun kesmpurnaan karya ilmiah ini. Terima kasih.

Tana Toraja, 23 Juni 2024

Abigael Dewi Novita Patantan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT KETERANGAN PENGECEKAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Penelitian.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
E. Sistematika penulisan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Pendampingan .....	10
1. Pengertian Pendampingan .....	10
2. Fungsi Pendampingan .....	11
B. Guru.....	13
1. Pengertian Guru .....	13
2. Tugas guru professional.....	14
3. Fungsi dan Peran Guru .....	15

4. Metode Pendampingan Guru.....	17
C. Tunarungu .....	19
1. Pengertian Tunarungu .....	19
2. Karakteristik Tunarungu .....	21
3. Klasifikasi anak tunarungu.....	23
D. Psikososial.....	24
1. Pengertian Psikososial.....	24
2. Tahapan Perkembangan Psikososial.....	26
3. Peran Terapi Psikososial .....	29
4. Tujuan Psikososial .....	29
5. Prinsip-prinsip utama dukungan psikososial dan kesehatan mental ....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Metode Penelitian .....	32
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
<b>C. Waktu pelaksanaan penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>D. Jenis Data .....</b>	<b>34</b>
1. Data Primer.....	34
2. Data sekunder .....	34
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
1. Pengamatan (observasi) .....	35
2. Wawancara.....	35
3. Dokumen (Kepustakaan) .....	36
F. Narasumber/Informan .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	36
1. <i>Data Reduction</i> (Redaksi Data).....	37
2. <i>Data Display</i> (penyajian data).....	38
3. <i>Conclusion Darwing/verification</i> .....	38
H. Uji keabsahan Data.....	38

I. Jadwal Penelitian .....	39
<b>BAB IV PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pemaparan Hasil Penelitian .....	40
1. Pemahaman dalam mendampingi anak tunarungu.....	40
B. Analisis Data .....	56
1. Pemahaman dalam mendampingi .....	56
2. Hambatan dalam mendampingi anak tunarungu.....	57
3. Metode-metode pendampingan.....	57
4. Pendekatan psikososial.....	59
5. Tahapan Perkembangan.....	59
6. Penerapan pendekatan psikososial.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
1. Guru-guru SLB.....	63
2. Akademis IAKN Toraja .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>.....</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tindakan pendampingan berupa pemberian bimbingan, pengajaran, dan pengarahan kepada individu atau kelompok, mencakup berbagai aspek penguasaan dan pengendalian, seperti yang dicontohkan oleh BPKB Jawa Timur.<sup>1</sup> Tujuan dari pendampingan Timothy Gallwey adalah untuk membantu individu membuka potensi belajar mereka dan memfasilitasi pengembangan optimal sepanjang perjalanan pembelajaran.<sup>2</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh KBBI, pendampingan mencakup proses pendampingan dan pengarahan, baik sebagai metode maupun tindakan.<sup>3</sup> Proses pendampingan yang dilakukan seseorang maka dibutuhkan seseorang untuk membantu dalam mengambil peran seperti guru.

Karwati dan Priansa peran utama guru di sekolah adalah berperan sebagai fasilitator yang artinya guru memberikan kemudahan dalam proses lingkungan belajar yang dirancang untuk menciptakan rasa kenyamanan, antusiasme, kegembiraan dan keberanian serta guru juga bertanggung jawab membina dan memaksimalkan potensi peserta didik

---

<sup>1</sup> Ahmad Abtokhi, Peran Dalam Kegiatan Pendampingan Belajar Anak Melalui Prinsip Individu *Learning-Center*, *Egalita: Jurnal Kesehatan dan Keadilan Gender*, Vol. IV, No 2, 2009,107.

<sup>2</sup> Kuswiyati, *Pendidikan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 44.

<sup>3</sup> KBBI.

guna menumbuhkan masyarakat yang beradab.<sup>4</sup> Seorang pendidik yang mahir tidak hanya mengutamakan pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga memupuk kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, seorang guru yang terampil mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan profesionalisme maksimal, memastikan pengajaran yang efisien, efektif, dan holistik bagi siswanya.

Tunarungu berasal dari istilah “tuna” berarti kekurangan, sedangkan “tuli” mengacu pada kemampuan mendengar. Jadi, “tuli” dapat dipahami sebagai kebalikan dari “tuna” yang dikategorikan sebagai disabilitas fisik yang menyerang individu dengan memberikan keterbatasan pada pendengaran, kemampuan berbahasa, dan kemampuan komunikasinya.<sup>5</sup> Deden Novan Setiawan Nugraha mengutip Hallahan & Kauffman mengatakan orang yang mengalami gangguan pendengaran (orang tuli) adalah orang yang tidak dapat mendengar, oleh karena itu selalu mempunyai kendala dalam menangani informasi kebahasaan dengan mendengar tanpa menggunakan bantu (headphone), meskipun mengandalkan alat bantu dengar, individu dengan gangguan pendengaran masih memiliki sisa pendengaran yang memungkinkan mereka mengakses

---

<sup>4</sup> Maulana Akbar Sanjani, Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, *Jurnal Serunani Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No.1, (Juni 2020), 36.

<sup>5</sup> F.X. Heryantno Wono Wulung, *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 60.

informasi dan bahasa. Artinya meski dengan bantuan alat bantu dengar, mereka mampu memahami percakapan dengan bantu pendengaran.<sup>6</sup>

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa ciri-ciri penyandang tuna rungu adalah: a) kurang mendengar dengan jelas, b) perkembangan kosa kata yang tertunda, c) penggunaan bahasa isyarat untuk berinteraksi, d) kurang/reaktif saat berbicara, e) penggunaan istilah atau kalimat tidak jelas, f) kualitas suara yang aneh/main-main, g) selalu memiringkan telapak tangan saat mendengar, h) tremor hiperatematik, i) keluarnya cairan bernanah dari kedua telinga.<sup>7</sup>

Psikososial adalah sebuah pendekatan yang melayani sebuah rehabilitas secara psikologis, pendekatan ini sangat penting dibutuhkan setiap orang untuk mencegah masalah-masalah kesehatan jiwa. Psikososial melayani pendampingan individu yang di khususnya untuk anak difabel dan keluarga dalam perkembangan mental anak difabel dan membantu untuk mengatasi kesulitan yang dialami setiap individu.<sup>8</sup> Sri Nyumirah mengutip Hawari dengan mengatakan bahwa Psikososial merupakan sebuah hubungan dinamis antara aspek psikologis dan sosial yang sangat mempengaruhi perilaku, pikiran dan tindakan yang sangat berpengaruh

---

<sup>6</sup> Deden Novan Setiawan Nugraha, dkk., *Buku Ajar Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi penyandang Tunarungu*, (Jawa Tengah: NEM- Anggota IKAPI, 2023), 55-57.

<sup>7</sup> Khairusnisa Rani, dkk., *Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Abadimas Adi Buana: Vol 2, No 1, (Juli 2018), 58.

<sup>8</sup> Muhammad Hidayat Noor, *Agama Dan Pemberdayaan Difabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitas Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakum)*, Jurnal Studi Agama-agama, Vol 12(1), 2016.

pada kesehatan mental seseorang dengan merasakan kecemasan, stres dan depresi.<sup>9</sup>

Erik Erikson mengemukakan delapa tahap perkembangan psikososial yaitu : a) Tingkat I percaya *versus* ketidakpercayaan usia 0-1 tahun, b) tingkat II kemandirian dan rasa malu serta kekurangan pada usia 1-3 tahun, c) tingkat III inisiatif *versus* rasa bersalah 3-6 tahun, d) tingkat IV industri (kompetensi) *versus* inferioritas usia 6-12 tahun, e) tingkat V identitas *versus* kebingungan peran usia 12-18 tahun, f) tingkat VI keintiman *versus* isolasi (dewasa muda), g) tingkat VII generativitas *versus* stagnasi (dewasa paruh baya), h) tingkat VIII ego kejujuran *versus* putus asa (masa dewasa akhir).<sup>10</sup>

Namun realitanya saat ini masih ada pendamping yang kurang memahami pendekatan psikososial ini, dan pendekatan ini juga masih jarang dilakukan atau diterapkan oleh setiap SLB, sedangkan semua orang telah mengetahui bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah tempat pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses belajar, karena kelainan yang ada pada dirinya baik secara fisik, mental, emosi, social, tetapi mereka memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa, oleh karena itu sekolah dan guru

---

<sup>9</sup> Sri Nyumirah, *Psikososial Dan Budaya Keperawatan*, (Jakarta Timur: Rizmedia Pustaka Indonesia),1.

<sup>10</sup> Shoffia Saifillah Al-Faruq, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama), 2021, 55-57.

sangat berperan penting dalam mendampingi dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi mereka seperti pendekatan psikososial.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SLB Dharma Wanita Makale ada 4 jenis ABK yaitu tunagrahita, autisme, down sindrom, dan tunarungu, dalam hal ini pendampingan guru bagi tunarungu dengan pendekatan psikososial penulis melihat bahwa pendampingan yang telah dilakukan oleh guru yaitu hanya berfokus pada pendampingan dalam hal berkomunikasi, dan berinteraksi, pendekatan psikososial juga dilakukan namun pendekatan ini masih kurang maksimal, adapun jumlah guru di SLB Dharma Wanita Makaleh 14 guru, diantaranya ada 3 orang guru tunarungu dan siswa berjumlah 12 orang.<sup>11</sup>

Guru masih merasa kesulitan dalam melakukan pendampingan sebab terkadang anak yang berkebutuhan khusus sulit membuka diri dan proses belajar mengajar juga tidak mudah dilakukan kepada mereka, dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang dialami seperti hal dalam berbahasa, berinteraksi serta berkomunikasi terhadap mereka, dan cara yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa ibu yang artinya bahasa yang digunakan sehari-hari pada saat dirumah, dengan keterbatasan akan gangguan pendengaran hal ini juga mengakibatkan gangguan pada intelegensi dalam berfikir. Adapun metode

---

<sup>11</sup> Herlina Teda' Tandipondan, Guru SLB Dharma Wanita Makale, 19 Maret 2024.

pendampingan yang digunakan oleh guru di SLB Dharma Wanita Makale yaitu layanan pendidikan melalui pembelajaran dalam bentuk pemberian motivasi, berinteraksi, dan penerimaan diri, serta disesuaikan kemampuan/kondisi mereka.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan psikososial ini sangat penting untuk digunakan, karena pendekatan ini merupakan ilmu yang mempelajari cara berfikir, berkomunikasi dan berinteraksi atau bersosial serta dapat lebih meningkatkan perkembangan mental, dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh individu sehingga individu dapat menemukan siapa dirinya dan menerima keadaan yang dialami serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berbagai penelitian mengenai Pendampingan guru dan pendekatan psikososial diantaranya: a). oleh Yulina Ismiyanti, Muhamad Afandi, tentang Pendampingan guru sekolah dalam pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.<sup>13</sup> b).Rita Karmila Sari, Galuh Raga Paksi, Pendampingan guru pembimbing karya ilmiah siswa MTs.<sup>14</sup> c) Kusmiyati, "Pendekatan Psikososial, Intervensi Fisik, Dan Perilaku Kongnitif Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Anak Dengan Retardasi

---

<sup>12</sup> Ibid., 19 Maret 2024

<sup>13</sup>Yulina Ismiyanti, Muhammad Afandi, "Pendampingan Guru Sekolah Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol.6, No.1, 2022.

<sup>14</sup> Rita Karmila Sari, Galuh Raga Paksi, "Pendampingan Guru Pembimbing Karya Ilmiah Siswa MTS", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2. No.1, 2022.

Mental".<sup>15</sup> d) Ahmad Nur Huda, Elly Noerhidajati, Rizki Woro Hastuti, Siti Maesaroh, "Dukungan Psikososial terhadap Anak Penderita Retardasi Mental di SLB Widya Bhakti Semarang".<sup>16</sup> e) Mega Ardila, Kholilurrohman, "Bimbingan Peribadi Dengan Pendekatan Psikososial Bagi Klien Anak Dalam Menjalani Proses Reintergrasi Sosial (Studi Kasus Di balai Pemasarakatan kelas li Klaten)".<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana metode pendampingan guru terhadap tunarungu dengan pendekatan psikososial Di SLB Dharma Wanita Makale?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam hasil penelitian ini adalah untuk menganalisis metode pendampingan guru terhadap tunarungu dengan pendekatan psikosoial Di SLB Dharma Wanita Makale.

---

<sup>15</sup> Kusmiyati, "Pendekatan Psikososial, Intervensi Fisik, Dan Prilaku Kongnitif Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Anak dengan Retardasi Mental, *Jurnal Ummi*, Vol. 2, No.2, 2021.

<sup>16</sup> Ahmad Nur Huda, Elly Noerhidajati, Rezki Woro Hastuti, Siti Maesaroh , "Dukungan Psikososial Terhadap Anak Penderita Retardasi Mental di SLB Widya Bhakti Semarang",*Jurnal Of Community Sevices*, Vol. 2, No. 2, 2020.

<sup>17</sup> Mega Ardila, Kholilurrohman, "Bimbingan Peribadi Dengan Pendekatan Psikososial Bagi Klien Anak Dalam Menjalani Proses Reintergrasi Sosial (Studi Kasus Di balai Pemasarakatan Kelas II Klaten", *Jurnal eprintas*. Uin Surakarta, 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Tulisan ini diharapkan bermanfaat memberikan sumbangsih pemikiran bagi sivitas akademik IAKN Toraja untuk menambah referensi akademik tentang pentingnya pengembangan pendekatan psikososial terhadap tunarungu, dan menjadi pengembangan khazanah penelitian bagi IAKN Toraja serta pengembangan keahlian program studi Pastoral Konseling khususnya dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk melatih diri bagaimana menguasai pendekatan psikososial, dan terapi penerapan psikososial, bagi guru SLB dapat menerapkan pendekatan psikososial dengan baik dan juga lebih menguasai pendekatan psikososial tersebut, bagi siswa SLB dengan adanya pendekatan psikososial ini melatih mental, menjalin hubungan yang baik serta dapat berinteraksi dengan orang yang ada disekeliling tanpa ada rasa malu. SLB Dharma Wanita Makale yang terletak di Jl. Pasang Grahan. No, 1, Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tanah Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, sebaiknya menerapkan terapi khusus psikososial bagi anak di sabilitias agar mereka mampu bersosial dengan satu sama lain.

- b. Penelitian ini juga berguna bagi SLB dalam menawarkan ide atau cara yang bisa dipakai dalam menangani kaum Tunarungu dengan pendekatan psikososial.

#### **E. Sistematika penulisan**

Bab I Pendahuluan : Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian : Pengertian Pendampingan, Guru, Tunarungu, Pendekatan psikososial.

Bab III Metodologi Penelitian : Bab yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan metode penelitian.

Bab IV Pemaparan dan Analisis hasil penelitian

Bab V Kesimpulan

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendampingan

##### 1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata kerja “menemani” yaitu kegiatan menolong orang yang perlu untuk didampingi dan orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut dengan “Pendampingan”.<sup>18</sup> Dengan demikian pendampingan arti kegiatan kemitraan, bekerja sama, mendampingi, berbagi/*sharing* dengan tujuan saling menumbuhkan dan mempersatukan. Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pembinaan, pengajaran pengarahan dalam individu atau kelompok.<sup>19</sup> Suhadi mengutip Kemensos, pendampingan menurut Administrasi Jasmani Sosial, pendampingan adalah proses yang memberikan kenyamanan dalam mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif diri untuk mencapai kemandirian dalam proses pengambilan keputusan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 9.

<sup>19</sup> Wiwin Yulianingsih, dkk., Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5(2), 2021, 145.

<sup>20</sup> Suhadi, *Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Kesehatan Masyarakat*, (CV: Sarnu Untung),108.

Pendampingan merupakan pendekatan yang mendampingi individu atau kelompok dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi, pendampingan juga bukan hanya tentang memberi jawaban atau solusi tetapi juga menciptakan lingkungan, dimana guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mereka sendiri dan merancang solusi yang sesuai.<sup>21</sup> Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang sangat bermakna dalam hal pembinaan, pengajaran, pengarahan yang sangat berkonotasi dalam menguasai, mengendalikan, dan mengontrol, sehingga keberadaan pendamping memberikan makna yang sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus guna untuk proses perlindungan dan tumbuh kembangnya.<sup>22</sup>

## 2. Fungsi Pendampingan

Art Van Beek mengartikan tugas pendampingan yang memiliki manfaat atau keuntungan mendapatkan sesuatu dari kerja bantuan pendampingan yang disertai dengan tujuan fungsional yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan.<sup>23</sup>

- a. Fungsi membimbing dimana fungsi ini sangat penting untuk menolong dan mendampingi setiap orang yang memiliki permasalahan hidup dan agar menemukan jalan hidup yang benar,

---

<sup>21</sup> Din Oloan Sihotang, dkk., *Pelatihan Dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*, (Lombok Tengah: Anggota IKAPI), 2023, 3-4

<sup>22</sup> Nurul Fadillah Nasution, dkk., Peran Pendampingan dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru, *Jurnal: Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, Vol.2, No.1, 2023, 84.

<sup>23</sup> Ibid, 13-15.

dalam pengambilan keputusan juga dapat mengubah dan memperbaiki tingkahlaku akan kebiasaan orang yang didampingi.

- b. Tugas mendamaikan/memperbaiki hubungan antara manusia dalam hal ini kebutuhan seseorang hidup dan merasa aman berarti mempunyai sebuah hubungan yang terjalin sebaik mungkin dengan seseorang, apabila orang yang berkonflik oleh karena itu, mentoring dapat di jadikan mediator untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan bermasalah, namun tidak saling menyalahkan satu sama lain
- c. Fungsi menopang/menyokong dimana fungsi ini membantu setiap orang yang mengalami krisis yang mendalam, maka pendampingan perlu dilakukan, sebab menopang/menyokong dapat membantu mengurangi penderitaan yang begitu memukul.
- d. Fungsi penyembuhan ini penting dalam pertolongan yang mengandung rasa kasih sayang, bersedia mendengarkan segala keluhan kesah batin, dan sangat peduli serta membuat seseorang yang menderita merasakan rasa aman dan lega.
- e. Tugas keperawatan, hidup berarti tumbuh kembang, biasanya dalam tahap perkembangan dari bayi hingga dewasa kita melihat perubahan bentuk dan fungsi dalam hal aspek emosional, cara berfikir, memotivasi, perilaku, dan mental serta komunikasi, sehingga memerlukan bimbingan untuk pertumbuhan sepanjang proses pelatihan.

- f. Fungsi mengutuhkan dimana fungsi ini melengkapi dari beberapa fungsi di atas yang berfungsi mengutuhkan atau menyatuhkan kembali setiap apa yang terjadi.

## **B. Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Heriyansyah mengutip N.A. Ametambu dan Djamarah mengungkapkan profesi guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa siswi, baik dilakukan secara individu maupun klasikal, serta baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah<sup>24</sup>

Seorang pendidik adalah seseorang yang professional dalam melaksanakan tanggung jawab yang utama dalam kurikulum adalah tenaga professional yang bertugas membimbing, melatih, mengevaluasi peserta didik dari berbagai tingkatan termasuk pendidikan dasar, sekolah dasar dan sekolah menengah atas. Abdul Hamid mengutip Agusta dalam menjadi guru professional karya F. tambayong Moh, Uzer Usman menjelaskan pengertian guru professional merupakan orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pengajaran untuk maksimal, keterampilan, sehingga guru terlatih dan memiliki pengalaman.

---

<sup>24</sup> Heriyansyah, Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No.1, 2018. 120.

## 2. Tugas guru professional

Munawir, Zuha Prism Salsabila, Nur Rohmatun Nisa, mengutip Hamid yang mengklasifikasikan tugas guru secara umum kedalam 3 jenis:

- a. Kamal mengemukakan tugas guru dibidang keprofesian, yang dimana seorang pendidik memiliki tugas sebagai, pelatih, pembimbing dan pengajar.<sup>25</sup> Mendidik berarti menumbuhkan nilai-nilai karakter. Pelatihan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan potensi yang ada pada diri siswa, sedangkan pengajaran adalah untuk mentransfer pengetahuan dan wawasan kepada siswa..
- b. Hari dalam profesi guru dibidang kemanusiaan di dalam sekolah memiliki tugas seperti orang tua kedua bagi siswanya, yang patut di contoh sebagai teladan bagi siswa, guru juga bertugas menghubungkan siswa dalam melaksanakan problem-problem dalam kemanusiaan.
- c. Kamal dalam tugas dibidang kemasyarakata, memberikan tempat bagi guru untuk meberikan ilmu dan teladan dalam bersikap dimasyarakat, serta bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Hamid, Guru Profesional, *Al-falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No 2, (2017), 277

<sup>26</sup> Munawir dkk, *Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional*, Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan, Vol 7, No 1, (Maret 2022), 9.

### 3. Fungsi dan Peran Guru

Tanggung jawab dan fungsi guru tidak dapat dipisahkan, karena dapat dikategorikan kedalam berbagai jenis, dengan menonjolkan sifat tugas dan perannya yang saling berhubungan:

- a. Pendidik sebagai demonstrator dimana guru perlu mengetahui apa yang mereka ajarkan atau materi pembelajaran dan mengembangkan dalam arti mempunyai keterampilan pengetahuan sangat menentukan hasil belajar.
- b. Guru berperan untuk mengelolah kelas sebagai lingkungan sekolah membutuhkan diorganisir, ditata, serta dijaga supaya dalam proses mengajar berfokus pada tujuan dari pendidikan. Karena keadaan yang baik disekeliling akan menghadirkan kenyamanan,serta kesenangan hati;
- c. Guru sebagai mediator dan pengawa. Mediator berarti mengintervensi kegiatan belajar siswa dan menawarkan jalan keluar atau penyelesaian selama berdiskusi. Guru juga berkewajiban untuk memberikan ruang atau kenyamanan untuk menjamin interaksi belajar mengajar yang efektif dan optimal, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kegiatan belajar dan selaras dengan perkembangan siswa.
- d. Guru sebagai evaluator, tugasnya adalah menilai dan memantau hasil belajar siswa. Guru juga mempunyai kewenangan penuh

untuk menilai dan melanjutkan penilaian, yang mengharuskan metode dan prosedur digunakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai;

- e. Peran guru dalam manajemen, sebab proses belajar mengajar harus tertata dengan baik, seperti pembuatan kurikulum, pencatatan hasil pembelajaran, dan lain-lain. Ini adalah dokumen berharga yang menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan tugas dan melaksanakan tugasnya dengan baik;
- f. Guru memainkan peran ganda sebagai pekerja sosial, siswa, ilmuwan, orang tua, panutan, dan pelindung yang mencakup dengan berbagai tanggung jawab dan tugas;
- g. Guru memegang peran penting dalam ranah psikologis, Maulana Akbar Sanjani mengutip Sabri yang mengatakan guru dianggap sebagai otoritas dibidang psikologi pendidikan, menempatkan nilai hubungan antar pribadi memanfaatkan dinamika kelompok sebagai alat pendidikan dan berperan sebagai katalis dan pendukung kesejahteraan mental;
- h. Maulana Akbar Sanjani mengutip Djamarah, sebagai motivator yang mengatakan bahwa guru mampu memberikan memotivasi siswa agar semangat dalam mengikuti prosesn pembelajarana. Guru dapat menganalisis konstruk motivasi siswa yang malas

yang kinerjanya menurun, oleh karena itu guru harus bertindak sebagai motivator.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Pendampingan Guru

Memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK sangat penting agar mereka menjadi anak-anak handal yang dapat diterima di masyarakat. Sebab itu penting bagi guru yang mendampingi untuk memilih metode pengajaran yang tepat. Purwowibowo, Kris Hendrijanto, Agus Trihartono mengutip Silayusa yang menunjukkan bahwa metode problem sloving atau penyelesaian masalah di SLB mampu memberikan semangat yang akan diteladani oleh siswa, hingga hamper 90% dari semula 51%. Untuk meningkatkan motivasi belajar dari hasil belajar, harus dipilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anggota kelompok. Anak Tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus untuk berkomunikasi dan berinteraksi.<sup>28</sup>

Menurut Tirtayan, guru seseorang yang sangat memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan ABK harus melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan pikiran negative terhadap anak berkebutuhan khusus dan optimis bahwa Abk mempunyai kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya, dan guru juga melakukan

---

<sup>27</sup> Maulana Akbar Sanjani, *Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1, (Juni 2020), 37-38.

<sup>28</sup> Purwowibowo,dkk., *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anaka Tunarungu*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, 29.

kegiatan lanjutan.<sup>29</sup> Dengan adanya pendidikan guru pendamping khusus harus mengetahui hambatan yang dialami ABK serta penanganan yang tepat dalam memberikan pendampingan dalam pembelajaran, keterampilan, dan kemandirian. Guru khusus juga melatih mereka agar mereka memiliki kepercayaan diri yang baik, cara berkomunikasi serta terus memotivasi siswa agar mereka memiliki gairah dalam mengikuti pembelajaran, beraktivitas, berinteraksi dan bisa sesuatu seperti anak lain. Motivasi tersebut dapat berupa pujian dan penghargaan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Lisa Mustika Berlinda, Agus Naryoso mengutip Moreale yang mengatakan motivasi adalah hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi tersebut tergolong kedalam motivasi positif yang artinya hasil dari usaha dan hasrat yang mendorong penampilan menjadi baik.<sup>30</sup>

Adapun metode pendampingan pembelajaran yang digunakan yaitu:

- a. Strategi belajar menulis, dimana strategi ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui tulisan dalam proses pembelajaran, mereka belajar memahami konsep.
- b. Keterampilan dan latihan komunikasi tetapi jangan berfokus pada menulis dan berbicara .

---

<sup>29</sup> Luh Ayu Tirtayani, *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAUD di Sangaraja, Bali*. Proyeksi, Vol.12(2).

<sup>30</sup> Lisa Mustika Berlinda, dkk., *Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi*, Interasi Online, Vol 6, No. 4, 2018.

- c. Metode ABA (*Applied, Behavioral, and Analysis*) yaitu ilmu yang menggunakan teknik modifikasi perilaku membantu orang membangun keterampilan berdasarkan nilai-nilai seseorang. Saat menyampaikan materi pelajaran, pendidik sebaiknya menghindari kontak mata langsung dalam waktu yang lama serta konsisten, tidak mudah emosi, tegas dalam memberikan instruksi, namun lemah lembut dan menghargai pencapaian tujuan belajar siswa.<sup>31</sup>
- d. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu cara pemahaman dengan cara mendorong siswa untuk menunjukkan suatu masalah, meneliti dan memikirkannya, kemudian menganalisis masalah tersebut dan mencoba memecahkannya sehingga menjadikan masalah tersebut sebagai masalah utama dalam pembelajaran.<sup>32</sup>

## C. Tunarungu

### 1. Pengertian Tunarungu

Andreas Dwidjosumarto, mengatakan bahwa seseorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar suara dikatakan sebagai tunarungu.<sup>33</sup> Tunarungu merupakan anak yang memiliki kelainan

---

<sup>31</sup> Husnul Khotimah, Metode Pembelajaran Pai Bagi Anak Tunarungu Di SDB Inklusif, *Jurnal Kajian Islam Indonesia (IJIES)*, Vol.1, No.2, 2018, 190-191.

<sup>32</sup> Atika Kumala Dewi, dkk., *Strategi Dan Pendidikan Pembelajaran Di Era Milenial*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021, 40.

<sup>33</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 27.

dalam kemampuan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh fungsi pendengaran, namun mempunyai dampak yang kompleks terhadap kehidupan seseorang. Fifi Nofiaturrahman mengutip Nurmi Winarsi mengatakan secara umum tuli merupakan istilah untuk spektrum gangguan pendengaran mencakup berbagai tindakan, dari ringan hingga berat, yang dapat mencakup tuli total. Penyandang tunarungu mengalami hingga fungsi pendengaran, sehingga menghambat kemampuannya dalam memproses informasi bahasa melalui indera pendengaran, terlepas dari apakah mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak.<sup>34</sup>

Anak-anak tunarungu menghadapi tantangan pada sistem pendengaran mereka, yang mengakibatkan gangguan pendengaran pada tingkat yang berbeda-beda. Klasifikasi ini mencakup tingkatan mulai dari ringan hingga sangat parah. Namun secara fisik, anak tunarungu tidak bisa dibedakan dengan anak lainnya hanya cara berkomunikasi berbeda. Daripada berbicara, mereka mengandalkan bahasa isyarat atau bentuk komunikasi non-verbal lainnya. Tingkat keparahan gangguan pendengaran mereka dapat

---

<sup>34</sup> Fifi Nofiaturrahman, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, *Qualiti: Vol 6, No 1, (2018)*, 3.

berkisar dari sangat ringan hingga tuli, dengan tingkat gangguan pendengaran yang berbeda-beda berada dalam rentang tertentu.<sup>35</sup>

## 2. Karakteristik Tunarungu

### a. Karakteristik secara fisik anak tunarungu

- 1) Gestur atau bahasa isyarat sering kali melibatkan gerakan kaki dan tangan yang cepat, terutama bila dilakukan oleh individu dengan kecepatan luar biasa atau kidal.
- 2) Pernafasan pendek dan sedikit terganggu
- 3) Cara berjalan agak kaku dan bungkuk akibat gangguan pendengaran
- 4) Gerakan pada mata cepat dan sedikit tidak rata, menandakan ia ingin memahami keadaan sekitar.<sup>36</sup>

### b. Karakteristik bahasa anak tunarungu

Menurut Suporno ciri-ciri anak tunarungu dari segi bahasa antara lain: kosakata yang buruk, kesulitan memahami ekspresidan kata-kata absrak (idiomatic), kesulitan memahami kalimat kompleks atau kalimat panjang dan bentuk kiasan, juga buruknya pemahaman ritme dan gaya bahasa.

---

<sup>35</sup> Maria Helena Ganur,dkk., Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan, *Jurnal Transpormasi Edukasi*: 2014, 2.

<sup>36</sup> Deden Novan Setiawan Nugraha,dkk., *Buku Ajar Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Penyandang Tunarungu*, (Jawa tengah: Nem-Anggota IKAPI,2023), 57.

c. Karakteristik intelegesi anak tunarungu

Penderita tunarungu pada umumnya dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menimbulkan dampak negatifnya seperti anak biasa yang egois, ketakutan terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada manusia lain, kesulitan dalam mengontrol perhatian, sifat yang umumnya polos tanpa banyak masalah serta sedikit mudah tersinggung atau pemaarah.<sup>37</sup>

d. Karakteristik dari segi emosi dan social

Penderita tunarungu pada umumnya dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menimbulkan dampak negatifnya seperti anak biasa yang egois, ketakutan terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, kesulitan dalam mengontrol perhatian, sifat yang umumnya polos tanpa banyak masalah serta sedikit mudah tersinggung atau pemaarah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Dwija Utama, *Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*, (Jambres Surakarta: Juli 2018), 62.

<sup>38</sup> Lidya Dwi Apriyanti,dkk., *Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasisi Android*, Penerbit Nem, 2023, 17.

### 3. Klasifikasi anak tunarungu

a. Secara etilogis tunarungu disebabkan oleh beberapa faktor-faktor:

1) Faktor sebelum lahir (*Prenatal*)

Salah satu atau keduanya tuli memilikinya gen yang membawa ketulian pada saat hamil, terutama penyakit yang diderita pada trimester pertama kehamilan pada masa pembentukan rongga telinga. Penyakit tersebut adalah rubella, moribili, dll, dan juga dapat disebabkan oleh keracunan obat selama kehamilan. yang mengonsumsi obat terlalu banyak, atau meminum obat penggur kandungan.

2) Faktor saat lahir (*Natal*)

- a) Anak itu lahir terlalu dini
- b) Proses kelahiran sulit hingga persalinan dibantu dengan pengobatan (tag)

3) Faktor sesudah lahir (*Post Natal*):

- a) Akibat suatu peristiwa yang merusak system internal.
- b) Ketulian yang disebabkan oleh infeksi, seperti meningitis (infeksi otak) atau penyakit umum seperti difteri, campak, dll.
- c) Penggunaan obat ototoksik pada anak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, 57

- b. Klasifikasi *hearing disability*.
- 1) Hambatan pendengar ringan (*Mild hearing loss*) 26-40 dB orang yang tuli ringan mengalami kesulitan memusatkan perhatian pada suara yang jauh.
  - 2) Hambatan pendengaran sedang (*Moderate hearing loss*) 41-55dB penyandang tunarungu dapat memahami komunikasi tatap muka pada jarak 3-5 kaki.
  - 3) Hambatan pendengaran (hilang pendengar berat) antara 71-90 dB. Dia dapat merespon bunyi yang diperkasa dalam jarak yang sangat dekat
  - 4) Hambatan dengar terberat, yang disebut kehilangan pendengaran mendalam, tidak dapat merespon suara sama sekali di atas 91 dB, tetapi masi dapat merespon melalui getaran suara yang ada.<sup>40</sup>

#### **D. Psikososial**

##### **1. Pengertian Psikososial**

Erikson memperluas teori psikoanalitik Freud dengan mengembangkan teori psikososialnya sendiri. Teori ini menguraikan berbagai tahapan perkembangan individu sepanjang masa hidupnya, yang dipengaruhi oleh faktor sosial yang berinteraksi dengan individu

---

<sup>40</sup> Asep Supena, dkk., *Pendidikan Inklusif Untuk Abk*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 17.

hingga mencapai kematangan fisik dan psikis. Menurut teori Erikson:

- a) pertumbuhan emosional berlangsung bersamaan dengan perkembangan fisik,
- b) ada hubungan antara pertumbuhan fisik dan kemajuan psikologis,
- c) perkembangan fisik dan psikologis mengikuti pola yang sama,
- d) ketika individu mendekati kematangan, psikologis, biologis, dan penggabungan perkembangan sosial,
- e) setiap momen merupakan kombinasi organisme, ego, dan eksistensi sosial individu,
- f) perkembangan manusia mencakup delapan fase sejak lahir hingga akhir kehidupan, masing-masing dengan serangkaian tugas perkembangannya sendiri yang harus berhasil diselesaikan ahli.<sup>41</sup>

Pendekatan psikososial melibatkan pemeriksaan dinamika dalam kelompok yang berdampak pada perilaku anggotanya saat mereka bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup kesejahteraan mental dan emosional individu, serta keadaan sosial mereka, dan sangat relevan ketika individu mengalami emosi seperti ketakutan, kemarahan, kebahagiaan, atau kegembiraan dalam lingkungan sosial di mana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengadopsi pendekatan psikososial, individu menavigasi interaksi kompleks antara faktor psikologis dan

---

<sup>41</sup> Senaryo, *Psikologi Untuk Kerawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 49-50.

lingkungan sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan fungsional mereka secara keseluruhan.<sup>42</sup>

Santrock mengatakan bahwa dengan berkembangnya psikologi sosial (psikososial) maka akan terjadi interaksi sosial, baik interaksi dengan anggota keluarga, teman maupun interaksi dengan lingkungan sekitar, dan ketika seseorang mengalami perkembangan maka akan sangat membutuhkan interaksi dengan orang yang dicintai.<sup>43</sup>

Pendekatan Psikososial sangat penting dan selalu dibutuhkan setiap orang untuk mencegah masalah kesehatan jiwa. Pendekatan ini melihat faktor individu yang merupakan faktor yang utama dari ketiga faktor, pendekatan kesehatan masyarakat (individu, zat psikoaktif, dan lingkungan). Pendekatan Psikososial juga merupakan upaya pengobatan untuk memulihkan hubungan sosial seseorang dengan menganalisis kondisi psikologis dan memberikan tindakan tertentu sesuai dengan diagnosis. Tujuannya adalah membantu orang mencapai potensi tertingginya dengan memahami masa lalu, masa kini dan potensinya.

## **2. Tahapan Perkembangan Psikososial**

Teori Erik Erikson terdiri dari delapan tahap berurutan dalam hidup dan berikut ini delapan tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

---

<sup>42</sup> Khadijah dkk., *Perkembangan sosial Anak Usia Dini teori dan Strateginya*, (Medan Sunggal: Mekar Kreasi Grup, 2021), 51.

<sup>43</sup> Latifa, dkk., pengaruh Perkembangan Psikososial Terhadap hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV Min Kota Cirebon, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol.5. No 2. 2018, 251.

- a. Tahapan I : Trust v ersus mistrust Usia 0-1 tahun, dimana pada tahap ini bayi berusaha mendapatkan perhatian dan kehangatan dari orang tuanya, dan jika ibu dapat memenuhi kebutuhan anak maka lahirah harapan dala diri anak. Sebaliknya, jika anak tidak berhasil pada tahap ini, ia menjadi mudah marah dan takut.
- b. Tahapan II : Otonomi versus rasa malu dan ragu antara usia 1 dan 3 tahun, anak-anak memulai perjalanan pengembangan kemandirian, seperti menguasai keterampilan makan dan minum sendiri. Namun, jika seorang anak menghadapi kritik keras pada tahap ini, rasa percaya diri mereka mungkin berkurang, yang mengakibatkan rasa malu dan keragu-raguan yang terus-menerus ketika mencoba untuk menegaskan keinginan mereka sendiri.
- c. Tahapan III : Inisiatif Melawan Rasa Bersalah Pada anak usia antara usia 3 dan 6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan ide-ide dasar dan inisiatif. Jika mereka menemui kegagalan pada tahap ini, mereka mungkin membawa perasaan bersalah dan tidak mampu untuk maju ke depan.
- d. Tahapan IV : Kerja keras versus rendah diri pada usia 6-12 tahun, dimana dalam tahap ini anal mulai berusaha bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan jika dia tidak berhadil dalam tahap ini, maka harga diri anak

dikemudian hari akan rendah dan ia tidak akan mampu melakukannya sampai menjadi seorang pemimpin.

- e. Tahapan V : Identitas vs. Gangguan Identitas Anak-anak yang berusia antara 12 dan 19 tahun mulai mencari jati diri (identitas) mereka yang sebenarnya pada tahap ini. Jika anak gagal pada tahap ini, ia merasa tidak lengkap.
- f. Tahapan VI : Intimacy vs Isolation, 20-25 tahun, pada tahapan ini seseorang mengembangkan kedekatan psikososial dengan orang lain dan jika tahap ini masih gagal maka ia merasa hampa dan terisolasi
- g. Tahapan VII : Generativitas melawan stagnasi, pada usia 26 hingga 64 tahun, seseorang sudah memiliki keinginan untuk membuat dan membina generasi penerus, jika mereka tidak berhasil pada tahap ini, maka generasi berikutnya akan muncul individu menjadi bosan dan tidak berkembang.
- h. Tahapan VIII : Integritas vs Keputusan, 65 tahun ke atas, dimana seseorang mengevaluasi segala sesuatu yang telah dilakukan dan dicapai hidupnya selama ini dan kesuksesan pada tahap ini dicapai melalui integritas (penerimaan akan kekurangan pada diri,

sejarah kehidupan, dan memiliki kekuatan psikologis yang akan menolongnya.<sup>44</sup>

### 3. Peran Terapi Psikososial

Mental psikologis orang cacat mental seperti intelegensi di bawah rata-rata, daya ingat kurang kuat, kesulitan dalam menerima pelayanan, perhatian/konsentrasi, mudah tersinggung, minder, kontrol diri membutuhkan pengawasan dari orang lain. Hal ini sangat membutuhkan terapi Psikososial. Terapi dengan menggunakan pendekatan psikososial dapat memberikan terapi terhadap perilaku, Milieu, terapi kognitif, latihan keterampilan sosial, terapi keluarga dan kelompok, hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi klien.<sup>45</sup>

### 4. Tujuan Psikososial

Tujuan dari psikososial dan kesehatan mental merupakan sesuatu yang mewujudkan kesejahteraan psikososial atau *psychosocial well-being* (MPBI). Kesejahteraan psikososial dapat dikatakan ketika individu, keluarga/komunitas memiliki kekuatan kognitif, emosional, dan spiritual serta hubungan sosial yang positif. Dalam hal ini mendorong pengembangan keterampilan hidup dan terlibat dengan lingkungan sosial, serta membuat pilihan sehat menuju pada harapan

---

<sup>44</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 291-318.

<sup>45</sup> Dewi Eka Putri, *Terapi Sosial Skills, Training (SST) Pada Pasien Isolasi Sosial dengan Pendekatan Teori Peplau dan Henderson*, (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2023), 28.

yang lebih baik di masa depan yang akan datang. Dilihat dari faktor psikologis seseorang maka ini berbicara tentang bagaimana proses mental yang ada dalam diri, atau bahkan yang dialami oleh sebagian orang, maka faktor sosial menjadi penting dalam membangun relasi dan kebrfungsian sosial dari individu, keluarga, kelompok dan pada tingkat komunitas.

**5. Prinsip-prinsip utama dukungan psikososial dan kesehatan mental**

- a. Berbicara tentang hak asasi manusia dan kesetaraan, pihak-pihak yang memberikan dukungan psikososial dan kesehatan mental dalam situasi krisis harus mengutamakan perlindungan HAM.
- b. Partisipasi memungkinkan kelompok-kelompok dalam memberikan bantuan kemanusiaan dalam upaya-upaya pemulihan.
- c. Tidak melukai agar hal ini tidak terjadi maka hindari isu negatif dengan cara berpartisipasi dalam kelompok belajar dari pihak lain dan meminimalkan duplikasi dan kesenjangan dalam pemberian bantuan.
- d. Memperkuat sumber daya dan kapasitas yang ada dapat secara mandiri melakukan berbagai upaya sistematis berkelanjutan dalam penanggulangan krisis
- e. Sistem dukungan yang terintegrasikan, aktivitas dan program dukungan psikososial dan kesehatan mental harus terintegrasi.

- f. Dukungan dalam berbagai lapisan, dukungan psikososial dan kesehatan mental dengan mengembangkan sistem dukungan berlapis untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan kelompok yang berbeda.<sup>46</sup>

Oleh karena itu pendekatan psikososial sangatlah dibutuhkan dalam penanganan dan pengembangan kesehatan mental guna menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri, membuka diri, berkomunikasi dan meningkatkan dalam bersosial atau berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>46</sup> Marty Mawarpury,dkk., *Kesehatan Mental Di Indonesia*, (Aceh: Syiah Kuala University Pres, 2021), 98-99.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif. Metode penelitian ini sering digunakan oleh sekelompok peneliti. Penelitian kualitatif adalah upaya sistematis yang menggali fakta dunia nyata untuk mengeksplorasi teori, bukan mengujinya. Meskipun mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan yang berharga, penelitian kualitatif tidak mengandalkan teori yang sudah ada sebelumnya untuk verifikasi.<sup>47</sup>

Metode studi kualitatif berdasarkan filsafat postpositivis, digunakan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam, berbeda dengan pendekatan eksperimental. Metode-metode tersebut mengandalkan peneliti adalah alat utama, menggunakan metode pengumpulan data triangulasi, menggunakan analisis data induktif/kualitatif, dan mengutamakan eksplorasi makna dalam temuan penelitian daripada *generalisas*.<sup>48</sup>

Dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi, mendapatkan informasi tentang kondisi saat ini, dan melihat bagaimana variable yang ada

---

<sup>47</sup> Ajat Rakajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Cv Budi Utama, 2018), 6-7

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 9

berhubungan satu sama lain, seperti pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti guna untuk melihat dan memperoleh informasi mengenai metode pendampingan seperti apa yang guru lakukan terhadap anak tunarungu dengan pendekatan psikososial.

## **B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Letak geografi: Kecamatan Makale merupakan suatu dari lima belas kecamatan di Kabupaten Tana Toraja yang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian dan ibu kota Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara geografis, Kecamatan Makale berada pada  $3^{\circ} 06'12''$  dan  $119^{\circ} 51'13''$ . Di Kecamatan Makale ini terdapat sebuah yayasan untuk merangkul dan menjaga siswa siswi anak yang berkebutuhan khusus yaitu SLB Dharma Wanita Makale.

Penelitian ini di laksanakan Di SLB Dharma Wanita Makale, Jl. Pasang Grahan. No. 1, Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tanah Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah guru di SLB sampai saat ini 14 orang, 3 orang guru mengajar anak tunarungu, 11 orang berfokus mengajar pada masing-masing bidang keahlian mereka seperti seperti pada siswa tunagrahita, downsindrom, psikofrenia, adapun jumlah secara keseluruhan siswa anak tunarungu berjumlah 12 orang, SD 3 orang, SMP 3 dan SMA 6 orang. Alasan memilih lokasi penelitian ini

karena permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang peneliti ditemukan di lokasitersebut, sehingga peneliti memilih lokasi tersebut.

### C. Waktu pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan April dan Mei 2024.

### D. Jenis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu data sebagai akhir dari penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data, data yang dikumpulkan itu kemudian dianalisis dan diuraikan sehingga sampai pada kesimpulan yang kadang-kadang disertai dengan saran.<sup>49</sup>

#### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.<sup>50</sup>

#### 2. Data sekunder

Informasi yang diperoleh dari sumber eksternal, seperti orang dan bahan tertulis seperti buku, laporan, bulletin, dan majalah, biasanya berisi informasi dukumenter, disebut data sekunder.

---

<sup>49</sup> Sulistyobasuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006)146

<sup>50</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Meyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Pt Setia Purna Inves, 2007), 79.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah proses sistematis untuk mencatat pola perilaku actual orang, objek, dan peristiwa sebagaimana adanya<sup>51</sup>. Ini dicapai dengan mengamati objek penelitian secara langsung; dengan kata lain penelitian terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi yang dialami, dengan melakukan observasi peneliti akan mendapatkan hasil yang digunakan sebagai bahan pembuktian permasalahan yang dialami oleh gurudi SLB Dharma Wanita Makale.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas atau interaksi tanya jawab yang disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal, dilakukan kepada satu narasumber atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.<sup>52</sup> Melalui wawancara data dapat kita terima langsung dari informan melalui proses pembicaraan yang didalamnya ada dua orang atau lebih dalam melakukan tanya jawab dari satu pihak yang membutuhkan informasi dan satu pihak memberikan informasi, dalam melakukan wawancara peneliti harus mempelajari lebih jelas masalah yang akan dipertanyakan kepada informan, serta memperkenalkan diri dengan baik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan

---

<sup>51</sup> Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022), 158.

<sup>52</sup> Slamet Riyanto, dkk., *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 36.

topik permasalahan. Dalam penelitian ini juga yang akan menjadi narasumber/informan penulis yaitu guru-guru SLB Tunarungu.

### 3. Dokumen (Kepustakaan)

Memfaatkan dokumen sebagai sarana pengumpulan data terbukti efisien dan efektif karena kecerdikan dan kemudahan pengelolaannya. Selain itu, analisis dokumen menawarkan keuntungan dalam menyediakan data penelitian tambahan, menjadikannya metode penelitian yang berharga untuk berbagai penelitian.<sup>53</sup>

### F. Narasumber/Informan

Dalam penelitian ini memerlukan data atau informasi yang mendalam terhadap pemecahan masalah metode pendampingan guru terhadap tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale, maka dari itu peneliti menetapkan subjekpenelitain atau narasumber ialah guru tunarungu dengan jumlah 4 orang yang berada di SLB Dharma Wanita Makale.

### G. Teknik Analisis Data

Pencarian, pengumpulan, dan penyusunan data secara sistematis dari berbagai sumber, seperti wawancara dan catatan lapangan, dikenal dengan teknik analisis data. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memuat data

---

<sup>53</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*,(Jakarta: Kencana, 2019), 115

mudah dipahami dan memfasilitasi komunikasi yang efektif mengenai hasilnya kepada orang lain.<sup>54</sup> Analisis data menyangkut dua persoalan utama, memilih, memilah, membuang dan mengkategorikan data: tema apa yang dapat ditentukan dalam data, dan sejauh mana data dapat digunakan untuk mendukung tema tersebut.<sup>55</sup> Dalam analisis data diperlukan beberapa tahap yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. *Data Reduction* (Redaksi Data)

Proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, memusatkan, memperhatikan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya dikenal sebagai redaksi data. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data. Sangat sensitif, redaksi data membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan.<sup>56</sup> Penulis melakukan reduksi data ini dengan maksud untuk memilih dan memisahkan yang penting yang sekaitan dengan topik dan informasi yang tidak penting diperoleh peneliti dilapangan.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), 224.

<sup>55</sup>Gede Agus Siswadi, *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Sansekerta*,(Bali: Nilacakra,2019),50.

<sup>56</sup> *Ibid.*,247.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian hasil penelitian meliputi kegiatan menyajikan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemahaman dan analisis selaras dengan tujuan yang dimaksudkan.<sup>57</sup> Penulis akan membuat penyajian data dalam bentuk teks naratif, atau dengan penguraian agar memudahkan penulis dalam membaca serta menarik kesimpulan.

3. *Conclusion Darwing/verification*

Menyimpulkan analisis dan memverifikasi temuan adalah langkah terakhir dalam proses pembuktian ulang atau pembuktian dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan kesepakatan, sehingga dapat dicapai keabsahan.<sup>58</sup>

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data menjelaskan dan memberikan bukti bahwa suatu perilaku, objek atau fenomena yang diamati peneliti sesuai dengan peristiwa yang secara alamiah ada dan terjadi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian seringkali ditekankan pada pengujian keabsahan data, kredibilitas data. Dalam penelitian kredibilitas menggunakan teknik memperluas kehadiran penelitian di lapangan, observasi mendalam, triangulasi

---

<sup>57</sup> Edy suwandi, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), 177.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 252

(menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian, teori), diskusi dan analisis kasus negatif, penelusuran berdasarkan hasil, dan member check.<sup>59</sup>

### I. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun									
	2023			2024						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Topik										
Observasi Awal										
Bimbingan Proposal										
Ujian Proposal										
Revisi Proposal										
Penelitian Lapangan										
Ujian Hasil										
Bimbingan Skripsi										
Ujian Skripsi										

---

<sup>59</sup> Ibid., 6-7

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pemaparan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap informan, dimana informan terdiri dari 3 orang guru tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale. Informan memberikan berbagai jawaban atas beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Pemahaman dalam mendampingi anak tunarungu
  - a. Pendampingan anak tunarungu

Di SLB Dharma Wanita Makale siswa anak tunarungu dibagi menjadi 3 bagian yang pertama dimulai dari 3 orang SD, 3 SMP, dan 6 SMA. Guru dalam mendampingi anak tunarungu terlebih dahulu memahami dan mengenal anak tunarungu, yang dimana anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran dan komunikasi, maka guru sebelum melakukan pembelajaran mereka harus mengenal segi komunikasi dalam mendampingi anak. Untuk berkomunikasi antar guru dan siswa menggunakan bahasa isyarat atau biasa disebut bahasa ibu yang sering digunakan pada saat berada dirumah setiap harinya, namun

bahasa isyarat yang biasa digunakan dalam lingkungan sekolah sedikit berbeda dari bahasa isyarat yang digunakan pada saat berada di lingkungan rumah sebab di lingkungan sekolah menggunakan kamus bahasa isyarat.<sup>60</sup>

Menurut informan kedua H mengungkapkan bahwa dalam mendampingi anak-anak tunarungu dilihat dari kemampuan seorang anak, pembawaan, serta melakukan Asesmen sehingga dapat dilihat kemampuan anak pada saat memberikan sebuah materi sebab tanpa asesmen guru sulit mengetahui kondisi dan situasi siswa dalam pembelajaran. Ketika guru telah melakukan proses asesmen guru dapat mengukur kemampuan siswa yang telah disesuaikan dengan kondisi mereka dalam hal proses pembelajaran, seperti penetapan kurikulum berbeda dengan sekolah siswa yang normal pada umumnya. Pembelajaran pada anak SMP terkadang berada pada pembelajaran kelas 3 atau kelas 5 SD, bukan melangkah ke atas melainkan penurunan karena kemampuan mereka hanya terbatas sebab itu guru harus menyesuaikan kemampuan siswa.<sup>61</sup> Informan ketiga 3 R juga mengatakan bahwa anak tunarungu adalah insan pemata yang artinya pendengaran mereka masuk kepada mata dan sensitif pada

---

<sup>60</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

<sup>61</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

mata sebab itu keterahaan wajah perlu dilakukan, sehingga dari mata mereka dapat memahami dan mengerti, dan mengetahui apa yang sedang disampaikan kepada mereka.<sup>62</sup>

Ketiga informan diatas dilihat dari pendampingan yang dilakukan oleh guru terhadap anak tunarungu, guru perlu memahami dan mengenal keterbatasan yang dialami oleh anak tunarungu dalam hal ganggu pendengaran dan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat serta melakukan assesem agar dapat mengetahui setiap kemampuan anak.

b. Hambatan atau tantangan dalam mendampingi anak tunarungu.

Hambatan atau tantangan yang dialami oleh guru menurut informan pertama D yang mengatakan bahwa terjadinya hambatan karena disebabkan dari segi komunikasi dan gangguan pendengaran.<sup>63</sup> Informan kedua H juga mengungkapkan, hambatan ketika telah melakukan asesmen guru banyak memberikan contoh namun sebagian siswa sudah mudah mulai memahami, menangkap apa yang telah diberikan tetapi ada juga belum dapat menangkap setiap materi, sebab itu guru harus mengulang kembali secara mendalam dengan memberikan contoh dengan menggunakan alat peraga sederhana ang mudah dipahami

---

<sup>62</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024

<sup>63</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

oleh siswa. Informan ketiga R mengungkapkan bahwa yang menjadi hambatan dalam mendampingi anak tunarungu adalah pemahaman dalam berbahasa atau kosa kata yang dimiliki anak tunarungu sangat kurang dan sulit dipahami dikarenakan anak tunarungu sulit memahami bahasa terutama bahasa verbal, dan non verbal, sehingga bahasa verbal sangat jarang digunakan.<sup>64</sup>

Dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh guru, Informan R mengatakan dengan menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan ketika anak tunarungu belum memahami bahasa yang disampaikan oleh guru, guru tetap memahami kebutuhan, minat dan perilaku pada anak.<sup>65</sup> Informan D juga berpendapat bahwa dengan melakukan terapi bicara, memahami keadaan anak, minat dan meningkatkan vocal-vokal pada anak di depan cermin.<sup>66</sup> Informan H dalam mengatasi hambatan tersebut dengan memahami kemampuan anak.<sup>67</sup>

Hambatan dan tantangan yang dialami oleh ketiga informan diatas ialah dari segi pendengaran dan komunikasi yang sangat sulit dipahami sebab kosakata yang sangat kurang.

---

<sup>64</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024

<sup>65</sup> Ribka,dkk., wawancara oleh penulis, 20-27 Mei 2024

<sup>66</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024

<sup>67</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024

c. Metode dalam mendampingi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, atau bahasa ibu yang biasa digunakan sehari-hari, dan berinteraksi dengan baik tanpa membeda-bedakan, serta metode pendekatan yang digunakan dalam mendampingi anak tunarungu adalah strategi belajar menulis, keterampilan dan berlatih komunikasi, metode pemecahan masalah, metode ABA (*Applied, Behavioral, and Analysis*). Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan memang benar guru menggunakan metode-metode yang telah dilihat oleh peneliti dalam mendampingi anak tunarungu.

- 1) Strategi pembelajar dilakukan secara individu sebab jika dalam proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal siswa tidak mendapatkan pelayanan dikarenakan siswa tidak dapat mendengar dan fokus dengan apa yang telah disampaikan sehingga guru melakukan pergantian satu persatu terhadap siswa, dan hal ini berbeda proses pembelajaran anak normal pada umumnya yang dilakukan keseluruhan.<sup>68</sup> Informan H mengungkapkan strategi

---

<sup>68</sup>Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

dalam proses pembelajaran dilakukan secara individu dan dengan melakukan pendekatan secara individual, dan mendekati diri kepada anak sebab anak tunarungu sangat membutuhkan kasih sayang dari orang yang berada disekelilingnya, ketika mereka telah mendapatkan kasih sayang, maka mereka akan lebih menyukai orang yang memberikan perhatian tersebut. Guru juga memberikan contoh kalimat atau gambar dengan memengan tangan anak.<sup>69</sup> Informan R juga mengatakan bahwa strategi dalam belajar dilakukan secara individu dan klasikal, dan guru lebih banyak melakukan pembelajaran dengan cara duduk sebab anak melihat gerakan pada bibir.<sup>70</sup>

- 2) Informan D mengatakan keterampilan dalam berkomunikasi sekolah menyediakan alat untuk membuat sebuah keterampilan kemudian guru-guru mendampingi, adapun keterampilan yang dilakukan anak tunarungu yaitu keterampilan menjahit, menggunakan computer (TIK), keterampilan menari, dan tatarias. Anak tunarungu memiliki IQ yang cukup tinggi atau biasa dikatakan normal dari anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki keterlambatan dalam hal berfikir,

---

<sup>69</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

<sup>70</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024

berbicara, dan berinteraksi, berbeda dari anak tunarungu mereka hanya mengalami terhambat pada segi komunikasi dan pendengaran.<sup>71</sup>

Pemberian keterampilan kepada anak tunarungu dilihat pada minat yang mereka sukai sesuai dengan bakat mereka, sebelum melakukan sesuatu guru memberikan sebuah motivasi dan makna dengan cara memperlihatkan contoh sesuatu yang akan dibentuk, namun ada juga sebagian siswa yang tidak ingin melakukan keterampilan tersebut. Adanya keterampilan yang dilakukan oleh siswa maka akan terjadi interaksi yang dibangun melalui dengan orang yang berada disekelilingnya.<sup>72</sup> Menurut informan R keterampilan dalam berkomunikasi dilakukan dengan cara memberikan sebuah pelajaran artikulasi yang menggunakan kartu huruf untuk sebuah pengenalan huruf, sukukata, dan pengenalan kata yang sering dimulai dengan konsonan bilabial PBM, serta membawa mereka berada didepan cermin, ketika mereka masih memiliki kesulitan pada titik tersebut maka kemudian dilakukan rabaan-rabaan, pelajaran

---

<sup>71</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

<sup>72</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

artikulasi adalah pelajaran dari bagian bahasa Indonesia dan bahasa isyarat<sup>73</sup>.

Informan 1 D mengatakan untuk mengetahui IQ anak tunarungu tinggi dilihat dari ciri-ciri, dan identifikasi tunarungu.<sup>74</sup> Menurut informan ke 2 H dengan melakukan asesmen dan melihat ciri-ciri serta kemampuan siswa.<sup>75</sup> Informan ketiga juga mengatakan untuk mengetahui IQ anak tunarungu tinggi guru belum melakukan tes namun mereka melihat dari karakteristik/ciri-ciri, identifikasi dan asesmen yang biasa dilakukan.<sup>76</sup>

- 3) Metode ABA menurut informan pertama D mengatakan dalam meningkatkan modifikasi perilaku anak untuk membentuk keterampilan dengan cara mengaja kontak mata kepada siswa secara langsung, dan tidak memperlihatkan raut muka yang membuat siswa tersinggung.<sup>77</sup> Informan H berpendapat bahwa metode ABA adalah metode yang berfungsi untuk meningkatkan modifikasi perilaku pada anak, guru memberikan kasih sayang penuh dan sabar, lemah lembut serta menghargai setiap pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa, dengan tidak

---

<sup>73</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024

<sup>74</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 23 Juni 2024

<sup>75</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 23 Juni 2024

<sup>76</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 23 Juni 2024

<sup>77</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

memperlihatkan raut wajah yang tidak dikehendaki oleh siswa, sebab anak tunarungu memiliki rasa tersinggung yang sangat kuat dan rasa dendam sangat tinggi, sehingga dalam proses belajar mengajar guru juga selalu memberikan dukungan atau apresiasi terhadap murid.<sup>78</sup>

Informan ke 3 R mengatakan selain menggunakan metode ABA Guru juga menggunakan metode MRR atau yang biasa disebut bahasa ibu bagi anak tunarungu, anak tunarungu akan tertarik dengan apa yang diucapkan adalah dari diri mereka sendiri, sehingga terkadang materi yang disampaikan guru diambil dari diri mereka sendiri yang dimulai dengan percakapan dan fisualisasi dengan menulis apa yang telah dipercakapkan. Untuk kelas rendah (SD) menggunakan gambar balok seperti menggambar raut wajah, guru juga harus menjaga tuturkata, gerakan, atau kontak mata, mendengarkan mereka secara fokus sebab anak tunarungu sangat sensitive dengan hal-hal yang membuat mereka mudah tersinggung.<sup>79</sup>

- 4) Metode pemcahan masalah (*problem solving*) Informan 1 D mengatakan guru berperan dalam menyelesaikan setiap masalah secara bersama-sama dengan mencari permasalahan apa yang

---

<sup>78</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

<sup>79</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024.

dialami oleh siswa kemudian mengkomunikasikan masalah tersebut kepada orang tua siswa dan bekerja sama dalam menyelesaikan. Anak tunarungu memiliki keterbukaan dan keberanian dalam menyampaikan setiap permasalahan yang dialami dan berbeda dari orang normal pada umumnya, dan ketika dalam masalah mereka secara langsung menyampaikannya. Dari segi emosional anak tunarungu memiliki emosi yang begitu tinggi, mudah marah, mudah tersinggung dan berbeda dari anak tunagrahita. Pada umumnya IQ anak tunarungu normal namun ada pula yang memiliki IQ yang ganda (lambat/sulit menangkap pembelajaran) guru menghadapi sesuai kemampuan siswa, apa yang dapat mereka kerjakan dan itu yang diajarkan karena dalam menghadapi anak tunarungu guru tidak memaksakan pemikiran mereka, seperti ketika dalam buku pelajaran yang digunakan memiliki bahan terlalu tinggi guru menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak sebab sia-sia guru memberikan pembelajaran kepada mereka namun tidak dapat dipahami.<sup>80</sup> Informan R mengatakan bahwa mendampingi anak tunarungu klasifikasi ganda dengan menyesuaikan kemampuan anak dan tetap

---

<sup>80</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

mengabungkan dengan siswa lainnya tetapi digunakan pendekatan individual bukan klasikal<sup>81</sup>

Menurut informan 2 H dalam proses pemecahan masalah guru mendorong siswa dan memahami dalam menyelesaikan masalah baik masalah yang terjadi bersama dengan sesama teman sekelas dan masalah lainnya. Anak tunarungu memiliki sifat yang lebih mudah terbuka dan saling memafkan satu sama lain serta mereka lebih menurut dan sopan dari anak lainnya.<sup>82</sup> Informan ke 3 R juga mengungkapkan pemberian dorongan kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan penguatan-penguatan yang positif, yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi melalui pendekatan antara guru dan anak agar dapat mulai merasakan percaya diri.<sup>83</sup>

Metode pendampingan yang dilakukan dari ketiga informan diatas guru sangat berperan penting dalam membangun dan mendorong siswa untuk meningkatkan modifikasi perilaku anak, memberikan motivasi dan memberikan sebuah kenyamanan serta kasih sayang yang penuh kepada siswa agar mereka mampu menerima keadaan dirinya dengan membangkitakan rasa percaya diri mereka.

---

<sup>81</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 23 Juni 2024

<sup>82</sup> Herlina Teda' Tandipondan. wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

<sup>83</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024.

d. Pendekatan psikososial

Dari hasil observasi yang telah di lihat oleh peneliti di lapangan dalam penerapan pendekatan psikososial guru maka peneliti melihat bahwa penerapan pendekatan psikososial guru terhadap anak tunarungu berfokus pada interaksi guna membangun hubungan keagraban dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan melalui wawancara terhadap informan-informan maka benar penerapan pendekatan psikososial dilakukan untuk membangun hubungan dalam berinteraksi, bersosial sehingga terjalin hubungan keakraban.

Menurut informan 1 D penerapan psikososial di SLB dharma Wanita Makale telah diterapkan oleh guru-guru dan siswa mudah berinteraksi atau bergaul dengan sesama orang-orang yang berada disekelilingny.<sup>84</sup> Informan 2 H juga mengungkapkan bahwa penerapan psikososial telah diterapkan oleh guru dalam memberikan sebuah dukungan keakraban kepada anak tunarungu dalam bersosial sehingga anak tunarungu memiliki rasa sosial yang penuh kepada orang yang berada disekeliling mereka tanpa membeda-bedakan satu sama lain, perkembangan psikososial dilihat pada saat siswa berada dalam

---

<sup>84</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

lingkungan sosial dengan memiliki sikap yang saling menyayangi.<sup>85</sup> Informan R mengungkapkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan psikososial, untuk mengajar dan membina anak agar mudah bersosial sebab setiap orang memerlukan interaksi untuk saling bertukar pikiran, dan pengalaman.<sup>86</sup>

Pendekatan psikososial dari ketiga informan diatas telah diterapkan guna untuk membangun hubungan yang baik dalam berinteraksi dan bersosial di lingkungan tempat mereka berada.

e. Tahapan perkembangan psikososial

Informan 1 D mengatakan tahapan perkembangan anak dilihat pada usia awal yang dimulai dari masa TK, SD, SMP, SMA, dan pendidikan anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya.<sup>87</sup> Informan 2 H juga mengungkapkan bahwa perkembangan psikososial anak dilihat dari cara bersikap dengan saling menyayangi.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Herlina Teda' Tandipondan. wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

<sup>86</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024.

<sup>87</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024

<sup>88</sup> Herlina Teda' Tandipondan. wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

Sedangkan informan 3 R mengatakan bahwa perkembangan psikososial anak tunarungu hampir sama seperti tahap-tahap perkembangan anak pada umumnya baik secara fisik anak tunarungu sama dengan anak normal, intelegensi mereka juga hampir sama seperti anak normal lainnya, hanya tehalang pada gangguan pendengaran sehingga komunikasi sangat sulit.

Dalam melihat perkembangan psikososial anak memiliki tahapan perkembangan yang dimulai dari usia:

1. SD 7-12 tahun, tahapan perkembangan pada masa ini kemampuan anak masih mengalami keterlambatan dari segi intelektual, namun pertembuhan fisik sama dengan anak normal pada umumnya.<sup>89</sup> Informan D juga mengatakan kongnitif anak tunarungu sangat lambat, sehingga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dan guru harus menyesuaikan kemampuan setiap siswa.<sup>90</sup> Informan H mengatakan pada tahap perkembangan ini anak masih memiliki keterlambatan dalam berfikir, merasa takut, minder dan kurang berinteraksi.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>90</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>91</sup> Herlina Teda' Tandipondan. wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

2. SMP 13-15 dalam tahapan perkembangan dimasa ini anak mulai mencari jati diri melalui cara berinteraksi dengan orang yang ada disekelilingnya, namun ada juga anak yang masih menyukai menyendiri atau masih merasa minder pada orang lain.<sup>92</sup> Informan D juga mengatakan bahwa pada tahap ini sampai pada tahap SMA penemuan identitas anak tunarungu mereka sudah mulai berbaur atau bergaul dengan sesama komunitasnya.<sup>93</sup> Informan H mengatakan tahap perkembangan diusia remaja sampai SMA disesuaikan pada usia mereka.<sup>94</sup>
3. SMA 16-18 tahun pada masa perkembang ini anak terus mencari jati diri (identifikasi) yang kuat melalui komunitas sesama mereka, dan kegiatan-kegiatan lainnya, walau mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi akan tetapi mereka tidak merasa minder atau malu dengan orang-orang sekelilingnya melainkan mereka merasa percaya diri.<sup>95</sup> Ibu Dina pada usia ini anak terus mencari identitas diri mereka, dengan cara mengikuti setiap komunitas-komunitas

---

<sup>92</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>93</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>94</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>95</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

sesamanya.<sup>96</sup> Ibu Herlina juga mengatakan bahwa pencarian identitas dengan melalui media sosial dan komunitasnya.<sup>97</sup>

Tahapan perkembangan psikososial pada anak tunarungu dilihat pada usia 7-12 tahun yang dimana anak masih memiliki keterlambatan segi intelektual, kemudian pada usia 13-15 tahun dilihat pada saat anak mulai mencari jati diri mereka, dan pada usia 16-18 tahun perkembangan anak terus menerus terjadi melalui pencarian jati diri dengan membangun hubungan yang baik dalam komunitas mereka.

f. Penggunaan terapi Psikososial

Dengan adanya terapi psikosisial dapat meningkatkan kemampuan dalam hal bersosial.<sup>98</sup> Informan H mengungkapkan bahwa penerapan psikososial telah diterapkan oleh guru dalam memberikan sebuah keakraban kepada anak tunarungu dalam bersosial sehingga anak tunarungu memiliki rasa sosial yang penuh kepada orang yang berada disekeliling mereka tanpa membeda-bedakan satu sama lain, perkembangan psikososial dilihat pada saat mereka bergaul dalam hal bersikap saling menyayangi. Dengan adanya terapi psikososial maka dapat

---

<sup>96</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>97</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 27 Mei 2024.

<sup>98</sup> Dina Pauranan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam bersosial karena dari perkembangan mereka.<sup>99</sup> Informan R mengatakan terapi psikososial perlu di lakukan sebab siswa akan merasa percaya diri, dan semakin bangga pada dirinya.<sup>100</sup>

Penggunaan terapi psikososial guna untuk menciptakan dan meningkatkan hubungan keagraban dan kemampuan dalam berinteraksi yang membuat siswa merasa percaya diri.

## **B. Analisis Data**

### **1. Pemahaman dalam mendampingi**

Hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada informan yang dipaparkan diatas guru anak tunarungu di SLB Dhama Wanita Makale dalam mendampingi anak yang berkebutuhan khusus maka perlu memahami anak tunarungu yang dimana anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran dan komunikasi. Sehingga komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa ibu yang sering digunakan saat berada di lingkungan rumah. Sehingga sebelum melakukan pendampingan guru-guru perlu mengenal segi berkomunikasi dan melakukan asesmen agar lebih mudah melihat kemampuan pada anak tunarungu. Sejalan dengan teori Nurmi Winarsi

---

<sup>99</sup> Herlina Teda' Tandipondan, wawancara oleh penulis, 16 Mei 2024.

<sup>100</sup> Ribka, wawancara oleh penulis, 20 Mei 2024.

yang mengatakan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran sehingga menghambat dalam hal berkomunikasi untuk memperoleh setiap informasi.<sup>101</sup>

## **2. Hambatan dalam mendampingi anak tunarungu**

Guru dalam mendampingi anak tunarungu memiliki banyak hambatan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar, dikarenakan cara berkomunikasi kepada anak tunarungu sulit, sehingga dalam proses pembelajaran harus berulang-ulang kali dilakukan oleh guru sampai siswa benar-benar memahami. Anak tunarungu memiliki emosional yang begitu tinggi, mudah tersinggung dan pendendam namun mereka memiliki sikap yang sopan, ramah dan saling menghargai. sejalan dengan Teori Suporno yang mengatakan dari karakteristik bahasa anak tunarungu memiliki kosa kata yang buruk atau kesulitan dalam memahami kalimat.<sup>102</sup> Serta dilihat pada karakteristik dari segi emosi dan sosial.

## **3. Metode-metode pendampingan**

Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan cara meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan berinteraksi baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama,

---

<sup>101</sup> Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, *Qualiti*: Vol 6, No 1, (2018), 3.

<sup>102</sup> Dwija Utama, *Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*, (Jambres Surakarta: Juli 2018), 62

guru sebagai orang tua siswa yang akan menjaga dan melindungi anak selama berada dilingkungan sekolah dan selalu memberikan motivasi kepada mereka. Teori Silayusa mengungkapkan dalam proses penyelesaian masalah kepada anak difabel mampu meningkatkan motivasi setiap siswa agar mereka berhasil dalam belajar.<sup>103</sup>

Ketika siswa mengalami permasalahan, guru sangat berperan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan mengkomunikasikan dengan orang tua siswa, dan dalam proses penyelesaian masalah guru harus memahami siswa dengan memberikan dorongan, dan penguatan-penguatan yang positif sehingga siswa membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Melalui wawancara informan-informan juga mengatakan bahwa IQ anak tunarungu normal dan lebih tinggi dari anak-anak disabilitas lainnya, sehingga anak tunarungu selalu memiliki keterampilan. Informan-informan mengatakan bahwa tes IQ pada anak tunarungu belum dilakukan namun guru dalam melihat kecerdasan anak tunarungu melalui ciri-ciri/karakteristik, identifikasi, dan asesmen terhadap anak tunarungu. Sejalan dari Teori Permanaia Somad, yang

---

<sup>103</sup> Purwowibowo,dkk., *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anaka Tunarungu*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, 29.

mengatakan bahwa anak tunarungu pada umumnya memiliki kecerdasan normal atau rata-rata.<sup>104</sup>

#### **4. Pendekatan psikososial**

Melalui hasil wawancara Informan-informan mengatakan sebagian besar dari anak tunarungu sudah mulai terbuka dan bersosial di lingkungan sekitar mereka, teori dari Santrok yang menjelaskan ketika berkembangnya psikologi sosial (Psikososial) akan terjadi pula interaksi sosial dan ketika seseorang telah mengalami perkembangan maka akan sangat membutuhkan interaksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya.<sup>105</sup>

#### **5. Tahapan Perkembangan**

Tahapan-tahapan perkembangan anak tunarungu sama seperti anak-anak normal pada umumnya, akan tetapi mereka terhalang pada ketidak berfungsian pada pendengaran, sehingga komunikasi pada mereka sangat sulit namun dilihat dari perkembangan mereka, mereka terus bertumbuh untuk mencari jati diri mereka. Sejalan dengan teori Erik Erikson yang mengatakan bahwa manusia memiliki 8 tahap perkembangan yang berurutan dimulai dari usia 0-1 tahun usia ini bayi masi berusaha mendapat perhatian, usia 1-3 tahun pengembangan kemandirian, 3-6 tahun mengembangkan ide-ide dan inisiatif, 6-12

---

<sup>104</sup> Ibid., 62.

<sup>105</sup> Latifa, dkk., Pengaruh Perkembangan Psikososial Terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV Min Kota Cirebon, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, Vol.5.No 2. 2018, 251.

tahun bekerja keras dalam menyelesaikan tugas, 12-19 tahun mencari jati diri (identitas diri), 20-25 tahun mengembangkan kedekatan psikososial dengan orang lain, 26-64 tahun menciptakan dan membina generasi penerus, 65 tahun mengevaluasi atas pencapaiannya.<sup>106</sup>

#### **6. Penerapan pendekatan psikososial.**

Penerapan psikososial dilakukan secara individu dan kelompok, dengan adanya terapi psikososial ini mereka dapat meningkatkan kemampuan anak guna menciptakan lingkungan dan perasaan di terima dalam bersosial, namun realitanya di SLB Dharma Wanita Makale kurang memahami lebih dalam akan pendekatan psikososial ini karena ketika penulis memberikan pertanyaan guru hanya mengatakan bahwa mereka menerapkan agar mereka mampu bersosial. Pendekatan Psikososial dalam teori Erik Erikson yaitu mengacu pada perkembangan emosional (kesehatan mental), interaksi (bersosial), perkembangan psikologis, untuk menuju kedewasaan.<sup>107</sup>

Pendekatan psikososial telah diterapkan oleh guru-guru di SLB Dharma Wanita Makale, namun informan-informan kurang memahami pendekatan psikososial tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah penelitian ini, dan dari hasil wawancara antara peneliti dan informan, peneliti ketika mengajukan

---

<sup>106</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran, 2010), 291-318.

<sup>107</sup> Senaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 49-50

pertanyaan kepada informan, informan-informan kurang memahami dan sedikit kebingungan sehingga peneliti harus lebih dulu menjelaskan atau menyebutkan indikator dari pendekatan psikososial tersebut dan setelah itu informan-informan mulai memahami seperti apa pendekatan psikososial tersebut. Adapun latar belakang dari ketiga informan yaitu berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan di SLB Dharma Wanita Makale, maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah guru dalam mendampingi anak tunarungu terlebih dahulu memahami keterbatasan akan gangguan pendengaran dan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu, sehingga dalam berkomunikasi guru menggunakan bahasa isyarat atau biasa di sebut dengan bahasa ibu, serta guru juga perlu memahami setiap kebutuhan anak dengan melakukan asesmen terlebih dahulu kepada siswa anak tunarungu agar guru dapat dilihat setiap kemampuan anak. Mendampingi anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Pendampingan guru dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pendampingan yang dimulai dari strategi belajar menulis, keterampilan dalam berkomunikasi. Metode ABA (*applied, behavioral, and analysis*), dan metode MMR (bahasa ibu), serta metode pemecahan masalah (*problem solving*). Melihat tahapan perkembangan pada anak tunarungu juga memiliki persamaan akan perkembangan anak normal pada umunya, namun terkendala pada keberfungsian pendengaran yang mengakibatkan komunikasi pada anak tunarungu sulit. Pendekatan psikososial telah

diterapkan oleh guru untuk menjalin hubungan keakraban dalam terhadap lingkungan dan sesama yang dilakukan secara individu dan kelompok.

## **B. Saran**

### **1. Guru-guru SLB**

Bagi guru-guru SLB sebaiknya lebih memahami setiap pendekatan-pendekatan yang akan digunakan untuk anak-anak disabilitas serta menerapkan pendekatan tersebut.

### **2. Akademis IAKN Toraja**

- a. Menekankan kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah psikologi perkembangan, sehingga mahasiswa juga dapat memberikan pemahaman yang baik tentang metode pendampingan dengan pendekatan psikososial kepada guru-guru, ketika mahasiswa tersebut terjun ke sekolah-sekolah sebagai pengajar.
- b. Sebagai tambahan referensi di Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada bidang pastoral konseling tentang penggunaan metode pendampingan dengan pendekatan psikososial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pendekatan psikososial untuk meningkatkan interaksi dan hubungan sosial terhadap sesama bagi anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Kamus**

KBBI. (kamus Besar Bahasa Indonesia)

### **Buku**

Al-Faruq, S.S. dkk., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021.

Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Amseke, V. F. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jawa Tengah: Pt Media Pustaka Indo, 2023.

Apriyanti, D. L. dkk. *Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android*, Penerbit: Nem, 2023.

Atika Kumala Dewi, dkk., *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Alisyahbana T, P. *Manusia Dalam Pandangan Psikologi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Erikson, H. Erik. *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

F. Riska. dkk., *Penyuluhan Sosial Membaca Konteks dan Membedayakan Masyarakat*, Lekkas, 2020.

Khadijah, Nurul Zahriani. *Perkembangan sosial Anak Usia Dini teori dan Strateginya*, Medan Sunggal: Mekar Kreasi Grup, 2021.

Kuswiyati, *Pendidikan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2019.

Mawarpury, M. dkk. *Kesehatan Mental Di Indonesia*, Aceh: Syiah Kuala University Pres, 2021.

N, Setiawan. N. D. dkk. *Buku Ajar Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Penyandang Tunarungu*, Jawa tengah: Nem- Anggota IKAPI, 2023.

- Nugraha, S. N. D, dkk., *Buku Ajar Teknologi Digital Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Penyandang Tunarungu*, Jawa Tengah: NEM- Anggota IKAPI, 2023.
- Nyumirah, S. dkk. *Psikososial Dan Budaya Keperawatan*, Jakarta Timur: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Purwowibowo, dkk., *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anaka Tunarungu*, Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019, 29.
- P, Eka. Dewi. *Terapi Sosial Skills, Training (SST) Pada Pasien Isolasi Sosial dengan Pendekatan Teori Peplau dan Henderson*, Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2023.
- Patilima, H. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011. Soeharso, Y. S. *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2023.
- R, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Riyanto, S. dkk. *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022
- Saliyo. *Terapi Psikologi Membangun asa secerah kehidupan dengan terapi psikologi di Balai Rehabilitas sosial penyandang disabilitas Mental (BRSPDM) margo laras Pati*, Jawa tengah : CV Sarnu Untung, 2022.
- Senaryo, *Psikologi Untuk Kerawaran*, Jakarta: EGC, 2004.
- Sihotang, O. D. dkk., *Pelatihan Dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*, Lombok Tengah: Anggota IKAPI , 2023.
- Suhadi. *Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Kesehatan Masyarakat*, CV: Sarnu Untung, 2023.
- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitin Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022.

- Sulistyo-basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supena, Asep. dkk., *Pendidikan Inklusif Untuk Abk*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022
- Siswadi, A. G. *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Sansekerta*, Bali: Nilacakra, 2019.
- S, Edy . *Metodologi Penelitia*, Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022.
- Utama, D. *Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*, Jambres Surakarta, 2018.
- W, Bagja. *Sosiologi Meyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Wulung, Wono. H. F.X, *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

## **Jurnal**

- Abtokhi, A. (2009). Peran Dalam Kegiatan Pendampingan Belajar Anak Melalui Prinsip Individu *Learning-Center, Egalita: Jurnal Kesehatan dan keadilan Gender*, Vol. IV, No 2.
- Ardila, Mega, dkk., (2023) Bimbingan Peribadi Dengan Pendekatan Psikososial Bagi Klien Anak Dalam Menjalani Proses Reintergrasi Sosial (Studi Kasus Di balai Pemasarakatan kelas li Klaten, *Jurnal eprintas. Uin Surakarta*.
- Berlinda, Mustika. L. dkk. (2018). Kompetensi Komunikasi Guru Pendamping Khusus di Sekolah Inklusi, *Interasi Online*, Vol 6, No. 4.
- Ganur, H. M. dkk. (2014). Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan, *Jurnal Transpormasi Edukasi*: 2.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah, *Islamic Management; jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 1.

- H, Abdul. (2017). Guru Profesional, *Al-falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No 2.
- Huda, Nur. Ahmad. dkk.,(2020). Dukungan Psikososial terhadap Anak Penderita Retardasi Mental di SLB Widya Bhakti Semarang, *Jurnal Of Community Sevices*, Vol. 2, No.2.
- Ismiyanti, Yulina. dkk., (2022). Pendampingan Gru Sekolah Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal: Masyarakat Mandiri*,Vol. 6, No. 1.
- K, Husnul. (2018). Metode Pembelajaran Pai Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusif, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Indonesia(IJIES)*, Vol. 1, No.2.
- Kusmiyati, (2021). Pendekatan Psikososial, Intervensi Fisik, Dan Perilaku Kongnitif Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bagi Anak Dengan Retardasi Mental”, *Jurnal: Ummi*, Vol. 2, No. 1.
- Munawir, M. dkk. (2022). Tugas,Fungsi Dan Peran Guru Profesional, *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, Vol 7, No 1.
- Noor, Hidayat. M. (2016). Agama Dan Pemberdayaan Dofabel: Studi Komparatif terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) dan Pusat Rehabilitas Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum (Yakum), *Jurnal Studi Agama-agama*, vol 12.No 1.
- Nasution, Fadillah. N. dkk. (2023). *Peran Pendampingan dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Disabilitas di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru*, Jurnal: Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora, Vol.2, No.1.
- Nofiaturrahman, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, *Qualiti*: Vol 6, No 1.
- Rani,K. dkk. (2018) *Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Abadimas Adi Buana: Vol 2, No 1.
- Rahmah, N. F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, *Qualiti: Jurnal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol 6, No 1.

Sanjani, A. M. (2020). Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, *Serunai: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No.1.

Rita, Karmila Sari, dkk., (2022), Pendampingan Guru Pembimbing Karya Ilmiah Siswa MTs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2, No.1, 2022

Tirtayani, A. L. (2017) Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAUD di Sangaraja,Bali. *Jurnal: Psikologi Proyeksi*, Vol.12, No 2.

Yulianingsih, W. dkk. (2021), Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5 (2).

## *CURRICULLUM VITAE*



Abigael Dewi Novita Patantan lahir di Desa Puubenua, Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara pada tanggal 04 Oktober 1999. Sebagai anak ke tiga dari 4 bersaudara dari pasangan Matius Patantan dan Adolpina Bertha Pabebang.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri (SDN) 1

Puubenua pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011, pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ketingkat sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Baula dan tamat pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Baula, yang sekarang telah berganti menjadi SMK 2 Kolaka dan mengambil jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) dan tamat pada tahun 2017.

Pada tahun 2017-2019 penulis bekerja di Toserba Kendari, dan kemudian pada tahun 2020 penulis kembali mengenyam pendidikan di IAKN Toraja pada jurusan Pastoral Konseling, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen. Penulis juga aktif dalam kepengurusan HMPS Pastoral Konseling sebagai coordinator pelayan keluar periode 2022-2023.

## LAMPIRAN

### Instrumen Wawancara

1. Bagaimana dalam mendampingi anak tunarungu?
2. Apa yang menjadi hambatan atau tantangan dalam mendampingi anak tunarungu?
3. Bagaimana Metode Pendampingan Guru terhadap anak tunarungu?
  - a. Strategi pembelajaran
  - b. Metode ABA (*Applined, Behavioral, and Analisis*)
  - c. Keterampilan dalam berkomunikasi
  - d. Metode Problem solving (pemecahan masalah)
4. Apakah pendekatan psikosisoal telah diterapkan oleh setiap guru?
5. Bagaimana guru melihat perkembangan psikologisosial anak tunarungu?
6. Apakah dengan menggunakan terapi psikososil ini dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam bersosial?